

**UNSUR SEKSISME PADA KOSAKATA BAHASA JEPANG DALAM
PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER**



Disusun oleh :

1. Abiyah Taufiqatul U. 122111333034
2. Achmad Fajar H. 122111333028
3. Aisyah Putri S. 122111333093
4. Azzahra Diandra P. 122111333019
5. Diva Diandra M. 122111333013
6. Elya Dwi T. 122111333010
7. Naila Putri K. 122111333017

**PROGRAM STUDI STUDI KEJEPANGAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa, sebagai alat dasar komunikasi manusia, berfungsi sebagai alat interaksi yang kompleks antara budaya, masyarakat, dan identitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa menghubungkan manusia agar dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Berbahasa merupakan hal yang penting karena dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dan saling berupaya untuk memahami. Bahasa juga masuk ke dalam salah satu unsur kebudayaan. Bahasa dapat membentuk suatu kebudayaan ataupun sebaliknya. Maka dari itu, terciptalah ragam bahasa yang ada di dunia. Namun, terdapat beberapa bahasa yang memiliki hubungan dengan gender. Gender merupakan perbedaan yang terlihat antara pria dan wanita apabila dilihat dari tingkah laku dan nilai. Gender berasal dari bahasa Latin, *Genus* yang memiliki arti jenis atau tipe. Gender dibentuk secara sosial atau budaya dan dilekatkan dengan perilaku dan sifat pria dan wanita.

Masyarakat sering kali salah paham antara gender dan jenis kelamin, kebanyakan orang menganggapnya satu hal yang sama, padahal dua hal tersebut sejatinya berbeda. Jenis kelamin adalah bawaan biologis manusia saat dilahirkan, hanya terdapat dua jenis kelamin yaitu pria dan wanita. Sedangkan gender memperoleh pencirian sosial sebagai pria dan wanita melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering di dukung oleh nilai-nilai atau sistem dan simbol di masyarakat yang bersangkutan. Singkatnya gender dapat diartikan sebagai suatu perilaku dan pembagian peran antara pria dan wanita yang dikonstruksikan oleh suatu tradisi sosial atau budaya dalam masyarakat di satu masa tertentu. Hill dan Mays (2013) mendefinisikan gender sebagai salah satu bagian dari identitas seseorang, biasanya ditandai dengan atribut-atribut khusus yang oleh masyarakat dapat dianggap maskulin, feminin, androgini, ambigu, netral, atau kombinasi dari semuanya. UNESCO (2013) menyebutkan bahwa gender adalah peran pria dan wanita yang ditanggung jawabkan oleh beberapa orang yang biasanya diciptakan di dalam rumah, anggota keluarga, teman, masyarakat, agama, sosial, atau pun juga budaya.

Puspitawati (2012) mengatakan bahwa gender merupakan aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin pria dan wanita. Perbedaan biologis dalam alat reproduksi antara pria dan wanita membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda. Jenis kelamin biologis ini merupakan suatu hal yang terbawa dari bayi. Bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan, dan berlaku sepanjang zaman. Sayangnya dengan adanya peran gender yang telah berkembang seiring berjalannya waktu sebagai akibat dari faktor sejarah, budaya, dan sosial yang kompleks mengakibatkan munculnya seksisme. Seksisme itu sendiri adalah suatu bentuk diskriminasi, prasangka, atau bias berdasarkan jenis kelamin atau gender seseorang. Hal ini melibatkan perlakuan yang tidak adil, negatif, atau berbeda terhadap seseorang karena gendernya atau anggapan gendernya, dan sering kali mencerminkan keyakinan, sikap, dan stereotip masyarakat yang sudah mendarah daging tentang gender. Seksisme memiliki banyak bentuk, beberapa diantaranya adalah stereotip gender, pelecehan, diskriminasi, dan lain-lain. Selain itu, bentuk seksisme juga dapat terlihat dan dirasakan melalui bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Beberapa bahasa yang memakai unsur gender di dalamnya adalah bahasa Arab, Perancis, Jerman, Spanyol, Italia, Portugis, Jepang, dan lainnya. Jepang menjadi salah satu negara di Asia yang di dalam bahasanya mengandung unsur gender. Namun, dalam bahasa Jepang dapat ditemukan beberapa kosakata yang mengandung unsur seksisme.

Dalam jurnal ini, kami bertujuan untuk membahas kompleksitas gender dan persinggungannya dengan kosakata dalam suatu bahasa, serta mengidentifikasi dampak atau pengaruh dari kosakata seksis itu pada masa sekarang. Jurnal ini akan berfokus ke bahasa Jepang, di mana kami akan mempelajari dan mengidentifikasi beberapa contoh kosakata yang mungkin secara tidak sengaja menyampaikan konotasi seksis. Dengan mengkaji kosakata bahasa Jepang dan hubungannya dengan seksisme, besar harapan untuk dapat berkontribusi pada dialog yang lebih luas tentang peran bahasa dalam mendorong kesetaraan gender dan menghilangkan stereotip yang merugikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam makalah ini sebagai berikut:

1. Apa saja contoh kosakata yang tergolong seksisme dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimana penggunaan kosakata yang tergolong seksisme pada generasi muda saat ini?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan kosakata tersebut dalam perspektif kesetaraan gender?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi contoh-contoh kosakata bahasa Jepang yang tergolong seksisme.
2. Mengidentifikasi penggunaan kosakata bahasa Jepang yang tergolong seksisme pada generasi muda.
3. Menelaah penggunaan kosakata bahasa Jepang dalam perspektif kesetaraan gender.

1.4 Manfaat Penelitian

Makalah penelitian ini bertujuan untuk membandingkan jurnal-jurnal dan penelitian terdahulu, khususnya pada kajian kosakata bahasa Jepang yang tergolong dalam seksisme dan kesetaraan gender. Selain itu, riset ini memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kajian Gender dan wanita Jepang dan akan menjadikan topik gender sebagai fokus skripsi di masa mendatang. Di sisi lain, penelitian ini guna memenuhi tugas UTS kelompok pada mata kuliah Kajian Gender dan wanita Jepang tahun 2023. Penelitian ini merupakan topik menarik yang berpotensi untuk dikaji lebih lanjut di masa depan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kosakata Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang, kosakata disebut sebagai goi (語彙). Dalam KBBI atau yang dikenal sebagai Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosakata adalah perbendaharaan kata. Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2007) menyebutkan ada 3 jenis goi, berikut adalah jenis-jenis goi:

a. Wago

Wago merupakan kata-kata asli bahasa Jepang yang sudah ada sebelum kango dan gaikokugo sebelum masuk ke Jepang. Tanimitsu dalam Sudjianto dan Dahidi (2007), menyatakan bahwa sebagian besar adjektiva, semua joshi dan jodoushi, serta konjungsi dan interjeksi adalah wago. Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan jika wago adalah kata bahasa Jepang asli yang biasanya ditulis menggunakan gabungan huruf kanji dan hiragana dan dilafalkan secara bunyi Jepang atau kunyomi. Selain itu, Ishida dalam Sudjianto dan Dahidi (2007) menyebutkan karakteristik wago sebagai berikut:

1. Terdapat perubahan bunyi pada kata yang digabungkan, seperti pada kata Ame [雨] 'hujan' → amagasa [雨傘] artinya 'payung hujan' dan Sake (酒) 'minuman keras' → sakamori (酒盛り) artinya 'minuman yang memabukkan'.
2. Sebagian besar kelas kata verba adalah wago
3. Banyak kata-kata yang memiliki yomikata yang sama namun mempunyai kanji yang berbeda seperti kata miru (みる) → 見る, 診る、観る、看る.
4. Wago juga merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari

b. Kango

Kango merupakan kosakata dalam bahasa Jepang yang berasal dari China sebagai bahasa sendiri. Sudjianto dan Dahidi (2007) menjelaskan bahwa, dalam ragam

tulisan kango ditulis dengan huruf kanji yang dibaca dengan cara baca onyomi atau dengan huruf hiragana. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan jika kango merupakan kata dari bahasa China yang dilafalkan secara on'yomi. Kango biasanya juga ditulis menggunakan huruf kanji saja. Ishida dalam Sudjianto dan Dahidi (2007) menjelaskan karakteristik kango sebagai berikut:

1. Kango adalah kata-kata yang dibaca dengan cara onyomi yang terdiri dari satu atau lebih huruf kanji.
2. Terdapat bermacam-macam cara baca on'yomi.
3. Pada awal kata banyak yang memakai silabel dakuon (tanda teng-teng).

c. Gairaigo

Gairaigo adalah kosakata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa asing dan telah disesuaikan dengan aturan-aturan yang ada dalam bahasa Jepang. Kindaichi dalam Sudjianto dan Dahidi (2007) menjelaskan bahwa kata-kata gairaigo tidak termasuk kango yang terlebih dahulu dipakai di dalam bahasa Jepang, namun umumnya adalah kata-kata yang berasal dari negara-negara Eropa. Bisa disimpulkan dari penjelasan tersebut bahwa gairaigo adalah kata yang berasal dari bahasa Asing yang kemudian di-Jepangkan dan dilafalkan sesuai dengan lidah orang Jepang. Gairaigo biasanya ditulis menggunakan huruf katakana. Sudjianto dan Dahidi (2007) menyebutkan ada empat kriteria gairaigo sebagai berikut:

1. Ketidakterseidannya kata dari bahasa tertentu untuk mendeskripsikan sesuatu yang dipengaruhi oleh budaya.
2. Padanan kata dalam bahasa tertentu tidak dapat mewakili nuansa makna yang terkandung pada suatu kata asing.
3. Gairaigo dibuat karena dianggap lebih efektif dan efisien
4. Kata asing dianggap lebih memiliki nilai rasa yang baik dan harmonis dalam segi rasa bahasa

2.2 Jenis-jenis Seksisme

Seksisme, menurut Swim dan Hyers (2009) adalah sikap, kepercayaan, juga perilaku individu, dan praktik organisasi, kelembagaan, hingga budaya yang meyakini bahwa status wanita dan pria tidak setara. Seksisme yang melibatkan stereotyping atau

pelabelan secara tidak langsung menimbulkan ketidaksetaraan dan merugikan wanita. Semakin lama, maka akan menjadi sebuah kebiasaan dan dianggap sebagai hal yang lumrah. Beberapa contoh seksisme yang diketahui digolongkan sebagai berikut:

1. Stereotip gender yaitu seksisme seringkali melibatkan penggunaan stereotip yang merugikan tentang perilaku yang dianggap "pantas" bagi individu dengan gender tertentu. Misalnya, asumsi bahwa wanita kurang mampu dalam profesi tertentu atau bahwa pria tidak boleh mengungkapkan kerentanan adalah contoh stereotip berbasis gender.
2. Diskriminasi berbasis gender yaitu mencakup perlakuan tidak setara terhadap individu berdasarkan gender atau jenis kelamin mereka. Hal ini dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, rumah tangga, dan akses terhadap layanan.
3. Pelecehan berbasis gender dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pelecehan seksual dan intimidasi berbasis gender. Ini melibatkan perilaku tidak diinginkan yang menargetkan seseorang karena gendernya, sering kali menciptakan lingkungan yang tidak bersahabat atau mengintimidasi.
4. Kekerasan berbasis gender, yang mencakup kekerasan dalam rumah tangga, penyerangan seksual, dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya yang secara tidak proporsional berdampak pada individu berdasarkan gendernya.
5. Agresi Mikro adalah tindakan diskriminasi atau bias sehari-hari yang ditujukan pada individu berdasarkan gender mereka. Hal tersebut dapat berupa komentar, gerak tubuh, atau perilaku yang merendahkan atau meremehkan.
6. Gaji dan Peluang yang Tidak Setara. Seksisme dapat mengakibatkan kesenjangan pendapatan dan kesempatan kerja antara individu dengan gender yang berbeda, dimana wanita dan individu dengan gender yang berbeda seringkali menghadapi gaji yang lebih rendah dan peluang kemajuan karir yang lebih sedikit.
7. Pembatasan Otonomi. Seksisme dapat bermanifestasi sebagai upaya untuk mengontrol atau membatasi otonomi individu berdasarkan gendernya. Misalnya, pembatasan hak reproduksi atau kemampuan menentukan pilihan pribadi merupakan bentuk seksisme.

8. Seksisme Institusional dan Struktural. Hal ini mengacu pada diskriminasi sistemik dan terlembaga yang melanggengkan kesenjangan berbasis gender di berbagai bidang seperti politik, pendidikan, dan tempat kerja.

BAB III PEMBAHASAN

2.1 Kosakata yang mengandung seksisme

Tinjauan mengenai bahasa dan gender menunjukkan adanya perbedaan unsur antara bahasa yang digunakan oleh pria dan wanita. Namun, tidak semua perbedaan tersebut bisa terlihat secara jelas. Di dalam bahasa Jepang, unsur seksisme masih ada dan dapat ditemui penggunaannya. Sebagai contoh, kata *shujin* yang memiliki arti suami sendiri, sedangkan jika ingin merujuk pada suami orang lain, kata tersebut akan mendapatkan penambahan prefiks penghormatan 'go' sehingga menjadi *goshujin*. Jika dilihat dari bentuk huruf kanjinya, kata tersebut dapat diartikan 'tuan' dan 'majikan'. Dahulu di Jepang istilah tersebut digunakan dalam konteks hubungan antara majikan dan pembantunya. Tetapi, pada abad 20-an, wanita Jepang mulai menggunakan kata tersebut dalam merujuk suaminya sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa wanita dalam bahasa sering dikaitkan dengan unsur-unsur budaya dan masyarakat yang membangun kata-kata yang digunakan dalam bahasa, terutama dalam konteks peran dan hubungan gender.

Adapun beberapa kosakata yang mengandung seksisme adalah sebagai berikut:

2.1.1 Pengantin wanita (嫁): terdiri atas kanji wanita (女) + rumah (家)



Sumber gambar: <https://www.japandict.com/kanji/%E5%AB%81>

Pada kosakata ini terdapat kanji (女) yang berarti wanita dan (家) yang berarti rumah. Dapat ditarik makna bahwa untuk menjadi (嫁) seorang pengantin wanita, maka (女) harus berdampingan dengan (家). Bisa juga dimaknai ketika seorang wanita telah menjadi pengantin wanita, maka ia harus berada di rumah sebagai bentuk kiasan dari dua kanji yang berdampingan dan membentuk kata (嫁).

2.1.2 Istri (家内): rumah (家) + dalam (内)



Sumber gambar: <https://fr.wiktionary.org/wiki/%E5%AE%B6>
<https://en.ikanji.jp/character/%E5%86%85>

Pada kosakata (家内) yang berarti istri, terdapat dua kanji dengan masing-masing berarti rumah (家) dan dalam (内). Secara implisit bermakna bahwa istri terbentuk dengan tujuan selalu berada di dalam rumah. Hal ini apabila dikaji lebih lanjut menandakan seksisme terhadap wanita karena kanji ini mengkonotasikan wanita terutama sebagai istri memiliki ruang lingkup yang sangat terbatas yaitu di dalam rumah atau dalam keluarga saja.

2.1.3 Keselamatan/Murah (安): radikal wanita (女) + radikal bambung (宀)



Sumber gambar: <https://jitenon.com/kanji/%E5%AE%89>

Dalam kosakata (安) yang berarti murah, terdapat dua radikal yang terdiri atas (女) dan radikal bambung (宀). Kanji ini seakan-akan memberitahukan bahwa wanita yang diberi mahkota atau didandani sedemikian rupa berarti murah. Apabila ditarik garis sejarah, ada kemungkinan berkaitan dengan aktivitas Geisha pada masa lampau yang seringkali disalah artikan sebagai wanita penghibur yang menjual diri kepada tuan-tuan tanah.

2.1.4 Budak (奴): terdapat dua komponen kanji, yaitu wanita (女) + tangan (又) .



Sumber gambar: <https://jitenon.com/kanji/%E5%A5%B4>

Dalam kosakata (奴) terdapat dua komponen, yaitu kanji wanita (女) dan tangan (又) memiliki arti budak, atau seseorang yang melayani, serta juga digunakan sebagai kata ganti untuk merendahkan orang lain dan bentuk rendah hati untuk diri sendiri. Ditinjau secara makna implisit, kosakata (奴) menggambarkan bahwa tangan wanita akan menjadi budak atau pelayan yang melayani orang lain.

2.1.5 Dalam kanji *noisy* dan *rape* dilambangkan dengan(姦)



Sumber gambar: <https://kanji.jitenon.jp/kanjie/2252.html>

Kanji ini terdiri dari tiga kanji: wanita (女) + wanita (女) + wanita (女). Dari kanji tersebut secara tersirat, adanya *raping* adalah kesalahan pihak wanita dan tidak ada kaitannya dengan pria. Kanji ini juga memiliki *noisy*, ketika terdapat sekumpulan wanita maka mereka akan diasosiasikan sebagai pembuat keramaian.

2.1.6 Kanji menggoda, antara *flirt* (媿) dan *tease* (嬲).



Sumber gambar: <https://www.japandict.com/kanji/%E5%AB%90>

Kanji *flirt* (媿) terdiri wanita (女) + pria (男) + wanita (女). Jika satu pria dikelilingi oleh dua wanita, kata yang digunakan menjadi *flirt* (menggoda) dengan cara menarik perhatian untuk membangun hubungan yang lebih dekat.



Sumber gambar: <https://www.japandict.com/kanji/%E5%AC%B2>

Sedangkan, kanji *tease* (嬲), terdiri dari pria (男) + wanita (女) + pria (男). Ketika satu wanita di antara dua pria akan disebut dengan *tease* (menggoda) yang biasa dilakukan untuk menghibur, bercanda, bukan untuk membangun hubungan yang lebih dekat.

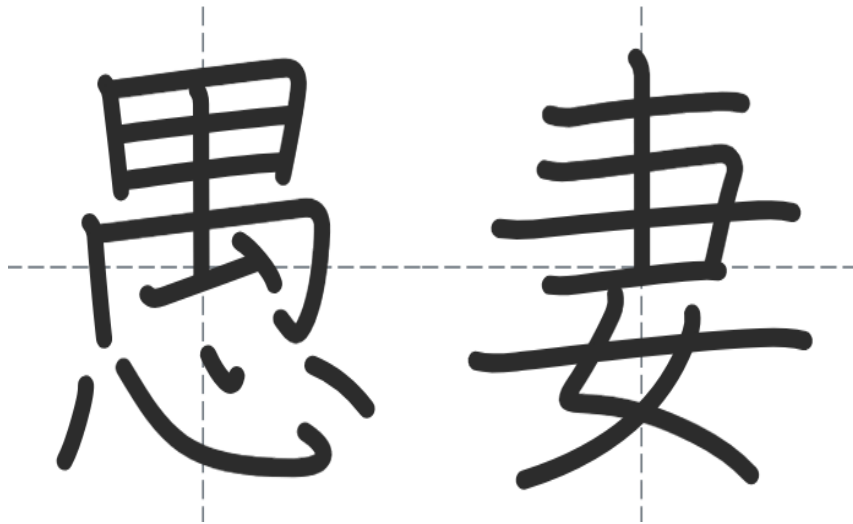
2.1.7 Kanji pernikahan (婚) terdiri dari wanita, (女) + *surname* (氏) + hari (日).



Sumber gambar: <https://www.japandict.com/kanji/%E5%A9%9A>

Berdasarkan tiga komponen kanji tersebut dapat diketahui ketika hari pernikahan merupakan hari simbolis dimana wanita akan memperoleh nama belakang dari pihak pria (suaminya).

2.1.8 Kanji *my wife* (愚妻) terdiri dari dua komponen yaitu bodoh (愚) + (istri) 妻.



Sumber gambar: <https://www.japandict.com/%E6%84%9A%E5%A6%BB>

Kanji (愚妻) sering digunakan oleh suami ketika istri mereka menemani suaminya pergi ke perjalanan bisnis. Saat suami akan memperkenalkan istri mereka

kepada atasan digunakan kanji (愚妻) atau gusai. Namun, ketika suami tidak dalam perjalanan dan di rumah, mereka akan memanggil istri dengan komponen kanji kedua saja (妻).

Dari beberapa contoh kosakata seksisme yang ada pada bahasa Jepang, menunjukkan bahasa Jepang yang dikenal dengan kesopanannya tidak secara paten digunakan, kosakata tersebut bisa saja berubah dan berbeda tergantung dengan situasi yang dihadapi dan jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

2.2 Penggunaan kosakata seksisme oleh generasi muda

Perkembangan teknologi, termasuk dengan perkembangan sarana komunikasi seperti media sosial (SNS), memperkenalkan dan menyebarkan banyak sekali ungkapan baru setiap harinya. Bersamaan dengan munculnya kata - kata baru dan kata - kata yang sedang tren, terciptalah 若者言葉 (*wakamono kotoba*; bahasa anak muda). Begitu pula pandangan mengenai seksisme di Jepang, para generasi muda telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan budaya dan isu - isu mengenai gender. Meskipun generasi muda saat ini lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih sadar akan isu - isu gender, tetapi penggunaan kosakata yang merujuk pada seksisme masih saja terdengar hingga saat ini.

Penggunaan kosakata yang tergolong seksisme pada generasi muda kerap kali ditemukan dalam bahasa gaul atau 若者言葉 (*wakamono kotoba*; bahasa anak muda), begitu pula ditemukan perbedaan antara kosakata yang digunakan pria dan wanita. Menurut penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Universitas Bunkyo, wanita lebih sering menggunakan bahasa gaul daripada pria. Tanimitsu (2006) menganalisis perbedaan kepribadian dan karakteristik antar gender, Tanimitsu berpendapat bahwa pria lebih sedikit kurang sabar dan tampak ragu - ragu, sedangkan wanita lebih menekankan emosi dan memiliki keyakinan yang kuat dalam menggunakan kosakata bahasa gaul. Ditunjukkan dengan seiring membaiknya kesetaraan gender, wanita kini lebih mendominasi dalam pembentukan bahasa gaul dibandingkan pria (Kim and Seo, 2014).

Salah satu contoh penggunaan kosakata pada generasi muda yang menyinggung seksisme adalah 可愛くない (*kawakunai*; tidak lucu). Sekilas kosakata tersebut terlihat

tidak aneh, hanya sebuah kosakata untuk mengekspresikan suatu hal yang dianggap tidak lucu. Namun akibat seksisme, kata tersebut mengacu untuk mengkritik penampilan atau perilaku wanita, penggunaan kosakata 可愛くない dianggap mencerminkan penilaian berlebihan terhadap penampilan fisik wanita.

2.3 Perspektif gender terhadap kosakata yang mengandung seksisme

Pandangan Teori Sapir-Whorf mengemukakan bahwa bahasa memiliki pengaruh kuat dalam membentuk cara kita memandang dunia. Walaupun digunakan secara sadar maupun tidak, bahasa mempengaruhi pandangan kita terhadap segala aspek kehidupan. Selain itu, bahasa juga memiliki peran dalam membentuk peran gender dalam masyarakat dan mereproduksi identitas budaya. Penggunaan kosakata dalam bahasa Jepang yang mengandung unsur seksisme dapat memiliki dampak negatif dalam konteks kesetaraan gender. Hal ini karena bahasa adalah alat penting yang mencerminkan dan membentuk norma-norma sosial, termasuk norma-norma gender. Menurut Halliday (1978), penggunaan bahasa yang cenderung seksis dan berperan dalam menciptakan perbedaan gender merupakan hasil dari norma-norma gender yang diterima dalam lingkungan sosial dan budaya, yang diadopsi oleh kelompok masyarakat secara keseluruhan, dan tidak hanya oleh pemahaman individu.

Penggunaan kosakata yang seksis dapat memperkuat dan mempertahankan stereotip gender yang merendahkan, seperti anggapan bahwa pria harus diperlakukan lebih terhormat daripada wanita dan bahwa wanita harus memainkan peran yang lebih rendah dalam masyarakat. Karena cara pandang masyarakat terhadap gender, hal ini dapat menimbulkan ekspektasi yang tidak adil terhadap pria dan wanita serta membatasi pilihan dan prospek mereka. Di tempat kerja, seksisme dapat mempengaruhi perilaku orang-orang dari kedua jenis kelamin. Misalnya, pria diperlakukan lebih keras sementara wanita dianggap tidak mampu menjadi bos. Bahasa yang seksis berpotensi melanggengkan kesenjangan dalam hak dan perlakuan gender. Bahasa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi identitas dan pandangan orang. Penggunaan bahasa seksis dalam bahasa Jepang memiliki potensi untuk berdampak negatif pada persepsi diri seseorang, membatasi tujuan mereka, dan merusak kepercayaan diri mereka. Hal ini dapat menghambat munculnya identitas gender yang positif, terutama bagi mereka yang

mengalami marginalisasi atau diskriminasi karena jenis kelamin mereka. Penggunaan kosakata seksis dalam bahasa Jepang dapat menjadi penghambat perubahan sosial dan budaya menuju kesetaraan gender. Ketika bahasa mencerminkan ketidaksetaraan, masyarakat mungkin lebih sulit untuk mengubah pandangan dan norma-norma yang ada.

Banyak organisasi dan orang-orang di Jepang yang telah berupaya mempromosikan kesetaraan gender dengan meningkatkan penggunaan bahasa yang menyingkirkan atau mengganti kosakata berunsur seksis. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mendukung penggunaan kata ganti yang netral gender, tidak menggunakan bahasa yang merendahkan wanita, dan menganjurkan penggunaan bahasa yang lebih inklusif. Membuat penyesuaian linguistik ini dapat menjadi langkah pertama dalam mengurangi diskriminasi berbasis jenis kelamin dan mendorong masyarakat yang lebih setara gender.

BAB IV

SIMPULAN

Penggunaan kanji dalam bahasa Jepang menunjukkan adanya gabungan untuk membuat simbol visual melalui karakter-karakter untuk membuat kata, yang setiap karakternya memiliki pemaknaan tersendiri. Dalam proses pembuatannya sebagai kata, pada bahasa Jepang terdapat beberapa kanji yang terlihat mengandung unsur seksisme sehingga memiliki dampak negatif dalam konteks kesetaraan gender. Contoh kanji yang dipengaruhi unsur seksisme yaitu (嫁), (家内), (主人), dan lain sebagainya.

Adapun proses dalam pembentukan kosakata yang meliputi aspek maskulinitas dan feminitas mengakibatkan munculnya bias gender. Sehingga pada bahasa Jepang terlihat bahwa kedudukan kata-kata yang didominasi pria terlihat lebih superior dan berwibawa. Sedangkan untuk kata-kata yang melibatkan wanita menunjukkan adanya kelemahan dan ketidakberdayaan sebagaimana wanita dianggap tidak memiliki banyak kekuatan dan pengaruh dibandingkan pria.

Peran bahasa dalam unsur seksisme memang tidak bisa dipisahkan karena pembentukannya ditinjau dari budaya terdahulu dan nilai-nilai masyarakat yang sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini. Dengan demikian unsur-unsur kata yang mengandung seksisme mempengaruhi terhambatnya kesetaraan gender dalam masyarakat melalui bahasa. Pada saat ini jika ingin mempertahankan eksistensi kesetaraan gender dalam bahasa maka perlu adanya usaha untuk terus mengupayakan pergantian dalam penggunaan kosakata yang mengandung unsur seksisme dan menggantinya dengan kata yang lebih universal dan netral tanpa memihak dan merendahkan gender yang satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, K. E. K. (2020). *Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar*. Nilacakra.
- Cao, Yuning. (2021). "Gender in the Japanese Youth Language." *Buckeye East Asian Linguistics*, vol. 5, 33-42.
- Chandler, A. 2020. When the Japanese language is no longer “*kawaii*”. [Online] Dapat diakses di: <https://thetech.com/2020/03/12/kanji-sexism>.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic*.
- Inoue, M. (2006). *Vicarious language: Gender and linguistic modernity in Japan* (Vol. 11). Univ of California Press.
- Kay, P., & Kempton, W. (1984). What is the Sapir-Whorf hypothesis?. *American anthropologist*, 86(1), 65-79.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Dapat diakses di: <http://kbbi.web.id/pusat>
- Nakamura, M. (2014). *Gender, language and ideology: A genealogy of Japanese women's language* (Vol. 58). John Benjamins Publishing Company.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor.
- Songucation, 2013. *The Sexist Japanese Words*. [Online] Dapat diakses di: <https://songucation.blogspot.com/2013/08/the-sexist-japanese-words.html>
- Sudjianto dan Dahidi Ahmad, (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- UNESCO. 2003. *Gender Definitions*. Diunduh dari: portal.unesco.org/en/files/11483/10649049699Definitions.doc/Definitions.doc